

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Orientasi Masa Depan

1. Pengertian orientasi masa depan

Chaplin (2008) menganggap bahwa orientasi masa depan sebagai suatu fenomena kognitif-motivasional yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan erat dengan skema kognitif, yaitu suatu organisasi *perceptual* dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan masa yang akan datang.

Definisi yang lebih sederhana diungkapkan oleh Sadardjoen (2008) orientasi masa depan adalah upaya antisipasi terhadap harapan masa depan yang menjanjikan. Orientasi merupakan bayangan kehidupan dikemudian hari, tetapi antisipasinya lebih bernuansa fantasi/lamunan yang terkesan kurang realistis.

Hurlock (dalam Notosoedirdjo dan Latipun, 2007) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memikirkan tantangan masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap

berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalaninya sebagai manusia dewasa di masa mendatang.

Menurut Poole, Cooney, Nurmi dan Green (dalam Raffaelli dan Koller, 2005) menjelaskan bahwa setiap keputusan yang dibuat mulai memperhatikan masa depan seperti pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga. Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan (OMD).

Trommsdoff (dalam Steinberg, 2009) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yaitu antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Sejalan dengan Trommsdoff, Nurmi (dalam Steinberg, 2009) menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu cara pandang individu dalam memandang masa depannya yang tergambar melalui pandangan-pandangan, harapan-harapan, minat-minat, motif-motif, dan ketakutan-ketakutan individu terhadap masa depan.

Menurut Nurmi (dalam Steinberg, 2009) Orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan. Nurmi (dalam Steinberg, 2009) orientasi masa depan merupakan fenomena yang luas yang berhubungan dengan bagaimana seseorang berpikir dan bertindak laku menuju masa depan yang dapat

digambarkan dalam proses pembentukan orientasi masa depan, secara umum dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Tahap motivasi
- b. Tahap perencanaan
- c. Tahap evaluasi

Seginer (2003) berpendapat bahwa orientasi masa depan merupakan landasan individu dalam menentukan masa depan mereka dengan menetapkan tujuan dan membuat suatu perencanaan. Menurut Trommsdorff (dalam Sulinto dan Laura, 2005) orientasi masa depan adalah merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks. Hal ini membantu untuk mengelola tugas-tugas perkembangan dengan memberikan struktur representasi dan mengevaluasi situasi kehidupan. Remaja mengevaluasi harapan dan impian mereka sendiri dan tentang bagaimana mereka dapat memenuhi harapan tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran masa depan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri baik dalam ruang lingkup pendidikan, pekerjaan ataupun dalam kehidupan berkeluarga tentang bagaimana dan akan seperti apa dirinya di masa depan. Individu dapat menentukan tujuan-tujuan dan mengevaluasi sejauhmana dapat terlaksana. Individu juga bertanggung jawab atas keberhasilan diri di masa depan.

2. Ruang lingkup orientasi masa depan

Menurut Poole, Cooney, Nurmi dan Green (dalam Raffaelli dan Koller, 2005) menjelaskan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh remaja mulai memperhatikan masa depan, seperti:

- a. Pekerjaan di masa depan
- b. Pendidikan di masa depan
- c. Membangun keluarga

Hurlock (dalam Notoedirdjo dan Latipun, 2007) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang.

Eccles (dalam Santrock, 2002) mengungkapkan di antara orientasi masa depan yang mulai diperhatikan pada usia remaja, orientasi masa depan remaja akan lebih terfokuskan dalam bidang pendidikan. Dimana usia remaja merupakan usia kritis karena remaja mulai memikirkan tentang prestasi yang dihasilkannya, dan prestasi ini terkait dengan bidang akademis mereka. Suatu prestasi dalam bidang akademis menjadi hal yang serius untuk diperhatikan,

bahkan mereka sudah mampu membuat perkiraan kesuksesan dan kegagalan mereka ketika mereka memasuki usia dewasa (Santrock, 2002). Penelitian yang dilakukan Bandura (dalam Santrock, 2002) terkait dengan prestasi remaja, diketahui kalau prestasi seorang remaja akan meningkat bila mereka membuat suatu tujuan yang spesifik, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Selain itu, remaja juga harus membuat perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah dibuat.

Dalam proses pencapaian tujuan, remaja juga harus memperhatikan kemajuan yang mereka capai, dimana remaja diharapkan melakukan evaluasi terhadap tujuan, rencana, serta kemajuan yang telah mereka capai (Santrock, 2002), sehingga dapat dikatakan kalau orientasi masa depan yang dimiliki remaja akan lebih terkait dengan bidang pendidikan. Dari lapangan pendidikan inilah menjadi bekal utama remaja untuk menata kelangsungan hidup selanjutnya di dunia kerja dan dari kehidupan dunia kerja memantapkan remaja untuk menuju ke hidup berumah tangga (Havighurst dan Marcia, dalam Raffaelli dan Koller, 2005).

Hurlock (dalam Notosoedirdjo dan Latipun, 2007) berpendapat tugas perkembangan remaja yaitu mencapai peran sosial pria dan wanita, mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi untuk masa yang akan datang, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat

nilai dan system etis sebagai pegangan berperilaku dan mengembangkan ideologi. Semua dapat tercapai apabila situasi dan kondisi hubungan antar anggota keluarga terjalin dengan harmonis. Havighurst dan Marcia (dalam Raffaelli dan Koller, 2005) menyatakan bahwa tugas utama remaja adalah mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa yang juga memberikan perhatian di masa depan tentang kehidupan di dunia kerja dan juga kehidupan berumah tangga.

Dari penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup orientasi masa depan pada usia remaja mencakup dunia pendidikan, dunia pekerjaan dan dunia keluarga. Namun, fokus utama remaja cenderung pada dunia pendidikan. Setelah fokus pada dunia pendidikan, sebagai bekal di dunia kerja dan mempersiapkan dan mengarah pada kehidupan untuk berumah tangga.

3. Aspek-aspek orientasi masa depan

Menurut Nurmi (dalam Steinberg, 2009) aspek-aspek orientasi masa depan meliputi:

a. Motivasi

Suatu dorongan kebutuhan seseorang berupa harapan, perencanaan, kemampuan untuk berusaha dan konsisten pada rencana awal yang sudah ditentukan.

b. Afektif

Representasi seseorang tentang pengalaman yang telah dialami yang menimbulkan rasa takut dan keinginan tentang masa depannya.

c. Kognitif

Kemampuan seseorang dalam mengantisipasi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, membedakan sesuatu, berpikir secara tepat, masuk akal dan realistis, sehingga mampu menetapkan tujuan secara relevan.

Nurmi (dalam Steinberg, 2009) menjelaskan tentang aspek-aspek tersebut. Aspek motivasi dan afektif dari orientasi masa depan berkaitan dengan pemuasan kebutuhan-kebutuhan subjektif, termasuk kecenderungan untuk mendekatkan atau menjauhkan diri serta dapat dinyatakan dalam sikap optimis atau pesimis, lebih positif atau negatif, serta berhubungan pula dengan sistem nilai dan tujuan yang dimiliki individu dan tergambar dalam skema yang dibentuk mengenai diri dan lingkungannya. Untuk aspek kognitif, dari orientasi masa depan dapat tergambar dalam struktur antisipasi yang dimiliki oleh individu. Dalam mengantisipasi masa depan, individu dapat menghasilkan gambaran yang lebih sederhana dan lebih kompleks, lebih luas atau sempit, tepat, koheren atau realistis, serta besarnya control yang dimiliki individu atas masa depannya.

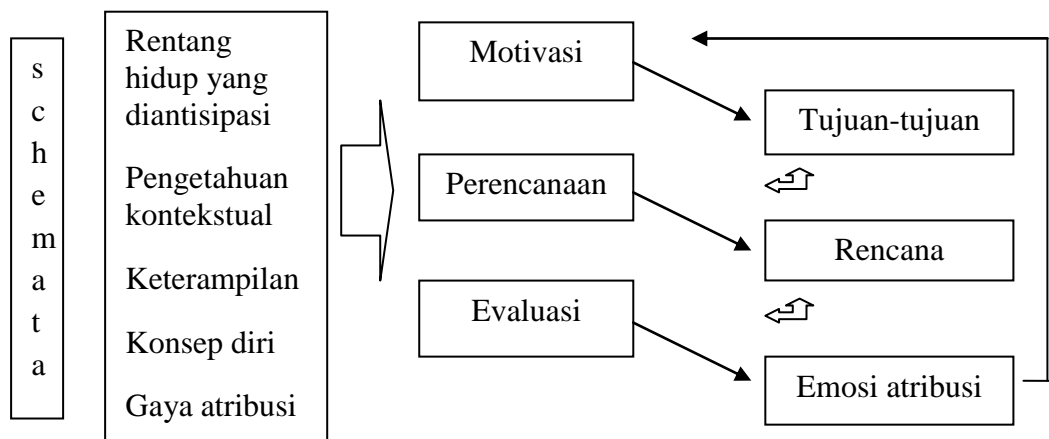
Menurut Nurmi (dalam Raffaelli dan Koller, 2005) perkembangan orientasi masa depan dapat terlihat lebih nyata ketika individu telah mencapai tahap perkembangan pemikiran operasional formal. Ini berarti masa remaja merupakan masa berkembang pesatnya orientasi masa depan. Sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal. Pemikiran operasional formal, telah

memberikan remaja kemampuan untuk mengantisipasi masa depannya, atau kemampuan membuat skema kognitif untuk merumuskan rencana bagi masa depannya. Dengan pemikiran operasional formal, membuat remaja mampu berfikir secara abstrak dan hipotesis, serta merumuskan proposisi secara logis, sehingga pada gilirannya remaja mampu membuat perencanaan dan melakukan evaluasi terhadap rencana-rencana di masa depannya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek orientasi masa depan meliputi aspek motivasi, aspek afektif, dan aspek kognitif serta membuat perencanaan dan melakukan evaluasi terhadap rencana-rencana untuk masa depan. Pada masa remaja inilah orientasi masa depan berkembang dengan pesat.

4. Proses pembentukan orientasi masa depan

Gambar I. Proses pembentukan orientasi masa depan



Sumber: Nurmi (dalam Steinberg, 2009)

Menurut Bandura dan Neisser (dalam Nurmi, 1991) skema kognitif sebagai mediator bagi masa lalu dalam mempengaruhi masa depan. Skemata kognitif berisikan perkembangan sepanjang rentang hidup yang diantisipasi, pengetahuan kontekstual, ketrampilan, konsep diri, dan gaya atribusi. Dari skema yang dihasilkan, individu berusaha mengantisipasi peristiwa-peristiwa di masa depan dan memberikan makna pribadi terhadap semua peristiwa tersebut, serta membentuk harapan-harapan baru yang hendak diwujudkan dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Menurut Nurmi (1991), skema kognitif tersebut berinteraksi dengan tiga tahap proses pembentukan orientasi masa depan, yaitu:

a. Motivasi

Merupakan tahap awal pembentukan orientasi masa depan. Tahap ini mencakup motif, minat, dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan. Pada mulanya remaja menetapkan tujuan berdasarkan perbandingan antara motif umum dan penilaian, serta pengetahuan yang telah mereka miliki tentang perkembangan sepanjang rentang hidup yang dapat mereka antisipasi. Ketika keadaan masa depan beserta faktor pendukungnya menjadi sesuatu yang diharapkan dapat terwujud, maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan motivasi dalam orientasi masa depan.

Nurmi (1991) mengemukakan, perkembangan motivasi dari orientasi masa depan merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan beberapa subtahap. *Pertama*, munculnya pengetahuan baru yang relevan

dengan motif umum atau penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik. *Kedua*, individu mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru tersebut. *Ketiga*, menentukan tujuan yang spesifik dan terakhir memutuskan kesiapannya untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan tersebut.

b. Perencanaan

Merupakan tahap kedua proses pembentukan orientasi masa depan individu, yaitu bagaimana remaja membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan mereka. Menurut Nurmi (1991), perencanaan dicirikan sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga subtahap. *Pertama*, penentuan subtujuan. Pada subtujuan ini, individu membentuk suatu representasi dari tujuan-tujuannya dan konteks masa depan di mana tujuan tersebut di harapkan dapat terwujud. *Kedua* hal ini didasari oleh pengetahuan individu tentang konteks dari aktifitas di masa depan, dan sekaligus menjadi dasar menjadi dasar bagi kedua subtahap berikutnya. *Kedua*, penyusunan rencana.

Pada tahap ini individu membuat rencana dan menetapkan strategi untuk suatu rencana, individu dituntut menemukan cara-cara yang dapat mengarahkannya pada pencapaian tujuan dan menentukan cara mana yang paling efisien. Pengetahuan tentang konteks yang diharapkan dari suatu aktifitas di masa depan menjadi dasar bagi perencanaan ini. Berbagai tindakan yang ditetapkan harus dievaluasi, sehingga tujuan-tujuan dan rencana-rencana yang telah disusun dapat diwujudkan. *Ketiga*, melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Dalam subtahap ini,

individu dituntut melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut.

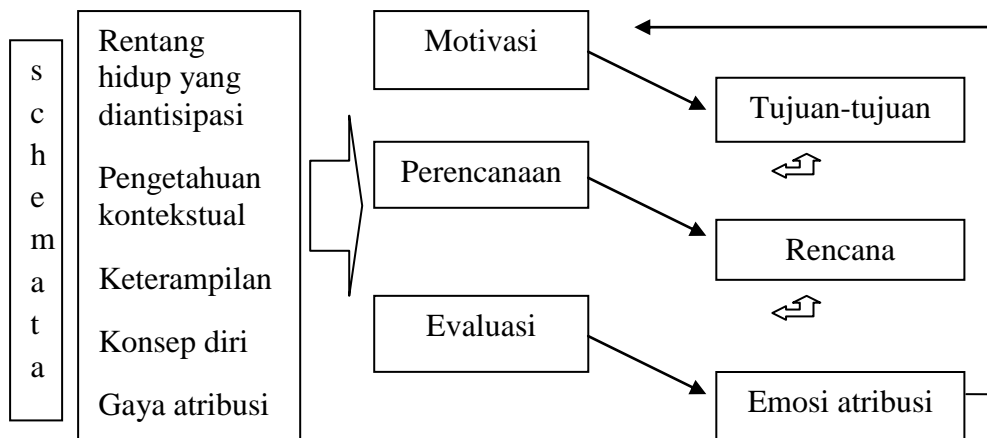
Pengawasan dapat dilakukan dengan membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan konteks yang sesungguhnya di masa depan. Artinya, selama melaksanakan rencana, individu harus melaksanakan pengawasan secara sistematis, apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat didekati melalui system yang sedang dilaksanakan atau tidak. Jika tidak maka harus dilakukan perubahan terhadap rencana-rencana yang ada. Untuk menilai sebuah perencanaan yang dibuat oleh individu, dapat dilihat dari tiga variable yang tercakup di dalamnya, yaitu *knowledge*, *plans*, dan *realization*.

c. Evaluasi

Tahap terakhir dari proses pembentukan orientasi masa depan. Menurut Nurmi (1991) memandang evaluasi sebagai suatu proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Dalam mewujudkan tujuan dan rencana dari orientasi masa depan ini, proses evaluasi melibatkan *causal attributions* yang disadari oleh evaluasi kognitif individu mengenai kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya, dan *affects* yang berkaitan dengan kondisi-kondisi yang muncul sewaktu-waktu dan tanpa disadari. Dalam proses evaluasi ini, konsep diri memainkan peranan yang penting, terutama dalam mengevaluasi kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan dan rencana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembentukan orientasi masa depan dengan tiga proses yaitu: motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Ketiganya saling berkaitan erat dalam proses pembentukan orientasi masa depan.

Gambar II. Proses pembentukan orientasi masa depan



Sumber: Nurmi (dalam Steinberg, 2009)

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan

Ada dua faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan, yaitu:

a. Faktor internal

Menurut Erikson, Havighurst, dan Nurmi (dalam, Sulinto, S, Laura Holopainen, Spring, 2005), yaitu:

1. Kepribadian
2. Keterampilan
3. Faktor kognitif

b. Faktor eksternal

Menurut Nurmi, Poole & Kalakoski ; Nurmi (dalam, Sulinto.S, Laura Holopainen, 2005), yaitu:

1. Konteks (waktu, sejarah, budaya dan sosial)
2. Fisik (mempengaruhi individu untuk berpikir tentang masa depan)

B. Remaja

1. Batasan Usia Remaja

Papalia, Old, dan Feldman (2009) menyebutkan bahwa masa remaja (*adolescence*) adalah peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Secara umum, masa remaja ditandai dengan munculnya pubertas (*puberty*), proses yang pada akhirnya akan menghasilkan kematangan seksual atau fertilitas (kemampuan untuk melakukan reproduksi).

Masa remaja awal (peralihan dari masa kanak-kanak) memberikan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman (Papalia, Old, dan Feldman, 2009). Selanjutnya, batasan usia remaja yang dikemukakan oleh Mönks, Knoers, dan Haditono (2004) akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Batasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. 10-12 tahun termasuk dalam masa pra-remaja,
- b. 12-15 tahun termasuk dalam masa remaja awal,

- c. 15-18 tahun termasuk dalam masa remaja pertengahan, dan
- d. 18-21 tahun termasuk dalam masa remaja akhir (Mönks, Knoers, dan Haditono, 2004).

Usia menjadi hal kuat yang mengikat pada masa remaja. Remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya dan lebih sedikit dengan keluarga. Akan tetapi, sebagian besar nilai-nilai dasar remaja tetap lebih dekat dengan nilai-nilai orangtua mereka dibandingkan dengan yang secara umum disadari (Offer & Churuch dalam Papalia, Old, dan Feldman, 2009). Bahkan, seiring dengan saat remaja beralih ke teman sebaya sebagai tokoh panutan, teman, dan kedekatan, mereka (seperti balita mulai menjelajah dunia yang lebih luas) mencari orangtua untuk “dasar aman” di mana mereka dapat mencoba sayap mereka.

2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan, tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst dalam Hurlock (2004) adalah :

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita.

Akibat adanya kematangan seksual yang dicapai, para remaja mengadakan hubungan sosial terutama ditekankan pada hubungan relasi antara dua jenis kelamin. Seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya agar memperoleh rasa dibutuhkan dan dihargai. Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku

sebagai orang dewasa, sedang dalam kelompok jenis kelamin lain remaja belajar menguasai keterampilan sosial.

2. Mencapai peran sosial pria atau wanita.

Yaitu mempelajari peran sosialnya masing-masing sebagai pria atau wanita dan dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelamin masing-masing sesuai dengan norma yang berlaku.

3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

Menjadi bangga atau sekurang-kurangnya toleran dengan tubuh sendiri serta menjaga, melindungi dan menggunakannya secara efektif.

4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.

Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Seorang remaja mulai dituntut memiliki kebebasan emosional karena jika remaja mengalami keterlambatan akan menemui berbagai kesukaran pada masa dewasa, misalnya tidak dapat menentukan rencana sendiri dan tidak dapat bertanggungjawab.

6. Mempersiapkan karier ekonomi, yaitu mulai memilih pekerjaan serta mempersiapkan diri masuk dunia kerja.

7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Yaitu mulai berusaha memperoleh pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga, ada juga yang sudah tertarik untuk berkeluarga.

8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Yaitu dapat mengembangkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai pandangan hidup bermasyarakat.

C. Perceraian

1. Pengertian perceraian

Perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu. Maksudnya adalah undang-undang tidak memperbolehkan perceraian dengan permufakatan saja antara suami dan isteri. Tuntutan perceraian harus dimajukan kepada Hakim secara gugat biasa dalam perkara perdata, yang harus didahului dengan meminta izin kepada Ketua Pengadilan Negeri setempat untuk menggugat. Sebelum izin diberikan, Hakim harus berusaha untuk mendamaikan kedua belah pihak (Djumairi Achmad dalam Zakiah, 2005).

Di dalam UU No.7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam, dikenal 2 (dua) macam perceraian, yaitu cerai talaq, dan cerai gugat. Cerai talaq adalah cerai yang dijatuhkan oleh suami terhadap istrinya, sehingga perkawinan mereka menjadi putus. Seorang suami yang bermaksud menceraikan istrinya mereka harus terlebih dahulu mengajukan permohonan kepada Pengadilan Agama, sedangkan cerai gugat adalah cerai yang didasarkan atas adanya gugatan yang diajukan oleh istri, agar perkawinan dengan suaminya menjadi putus. Seorang istri yang bermaksud

bercerai dari suami harus lebih dahulu mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama (dalam Zakiah, 2005).

Perceraian diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga. Terputusnya atau retaknya struktur keluarga disebabkan karena fungsi keluarga yang tidak berjalan semestinya. Perceraian sedikit banyak akan mempengaruhi lingkungan keluarga, khususnya anak, karena perceraian bagi anak akan berdampak pada penentuan status anak maupun interaksi anak dengan orang tuanya setelah perceraian.

Dari definisi di atas dapat dilihat bahwa perceraian merupakan putusannya hubungan perkawinan yang sah, yang selama ini telah terbina. Perceraian terkadang dianggap malapetaka karena perceraian dapat memutuskan silaturahmi antara suami istri dan keluarga masing-masing dan dapat mengguncangkan kestabilan jiwa anak dan menggelisahkan masyarakat. Perceraian dalam suatu keluarga, sedikit banyak berpengaruh terhadap perhatian orangtua kepada anak. baik perhatian secara materiil, seperti sandang, pangan, dan pendidikan maupun perhatian secara psikis seperti, kasih sayang, kebahagiaan, kenyamanan dan rasa aman, serta secara moral penghargaan dan interaksi pada lingkungan sekitar.

Perubahan-perubahan yang terjadi karena kebiasaan hidup yang dilakukan secara bersama, harus berubah menjadi kehidupan sendiri-sendiri. kondisi tersebut mengakibatkan anak kehilangan salah satu orangtua yang tidak tinggal bersama lagi, yang terputus karena perceraian. Kehilangan salah satu orangtua berarti tidak ada salah satu panutan atau teladan baik figur ayah

ataupun figur ibu yang masing-masing mempunyai peran yang sulit tergantikan oleh siapa pun.

Setelah perceraian kedua pasangan ini juga dihadapkan pada penyesuaian diri dengan pengasuhan anak, kebiasaan dan gaya hidup baru, serta tanggung jawab tambahan sebagai orangtuatunggal bagi orangtuayang disertai pengasuhan anak setelah perceraian. Bagi orangtuatunggal keadaan ini akan menjadi lebih buruk ketika ia harus menanggung urusan keuangan dan bekerja pada saat bersamaan. Walau sebenarnya kedua orang tuanya tetap bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup sang anak dari kebutuhan ekonomi, sampai kebutuhan pendidikan. Hal ini sesuai dengan ketentuan hukum yang tercantum dalam UU Perkawinan No.1 Tahun 1974, Pasal 41 (dalam Maryanti, 2007) yang menyatakan bahwa akibat putusan perkawinan adalah:

- a. Baik istri atau suami tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak, bilamana ada perselisihan, mengenai penguasaan anak-anak, pengadilan memberi putusannya.
- b. Suami yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu bilamana suami tidak dapat memberi kewajiban tersebut, pengadilan dapat menentukan bahwa istri ikut memikul biaya tersebut.

Keluarga bercerai sedikit banyak akan berdampak dan berpengaruh pada anak, namun hal ini akan berbeda bila orangtua yang berpisah tersebut

masih berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan anak memperkecil dampak yang negatif bagi anak, dari pada membiarkan keluarga yang utuh tetapi selalu terjadi konflik diantara anggota terutama ayah dan ibunya, karena keluarga penuh konflik tidak akan mampu menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan sempurna, baik yang fungsinya berlaku sesama suami dan istri, maupun fungsi yang kaitannya dengan anak. Adapun fungsi-fungsi keluarga tersebut adalah: (1) Fungsi pengaturan seksual, (2) Fungsi reproduksi, (3) Fungsi sosialisasi, (4) Fungsi afeksi (kasih sayang), (5) Fungsi penentuan status, (6) Fungsi perlindungan, (7) Fungsi ekonomi, (Horton dan Hunt dalam Maryanti, 2007).

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian

Menurut Dodi Ahmad Fauzi (yang dikutip dalam Novitasari, 2006), ada beberapa faktor – faktor penyebab perceraian antara lain adalah sebagai berikut :

a. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga

Alasan tersebut di atas adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami – istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain, istilah keharmonisan adalah terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih mendetail.

b. Krisis moral dan akhlak

Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikannya tanggung jawab baik oleh suami ataupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri, misal mabuk, berzinah, terlibat tindak kriminal, bahkan utang piutang.

c. Perzinahan

Di samping itu, masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri.

3. Dampak-dampak terjadinya perceraian

Hasil penelitian dari studi kasus di Desa Pengauban Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu (Ulpatusalicha, 2009) menunjukkan bahwa:

a. Dampak perceraian terhadap kesadaran diri.

Dalam penelitian ini sebagian besar anak-anak korban perceraian cenderung tidak dapat mengontrol emosi mereka, hal demikian tidak lepas dari peran orangtua karena rata-rata orangtua yang sudah bercerai tidak dapat mengontrol emosi mereka sendiri, anak merasa kecewa, frustrasi, dan dia ingin melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan, memberontak dan sebagainya.

b. Dampak perceraian orangtua terhadap pengaturan diri.

Dalam pengaturan diri sebenarnya anak-anak korban perceraian tidak menerima keputusan orangtua, ini membuktikan bahwa sebenarnya anak tidak menginginkan orangtua mereka berpisah, anak menjadi terpukul, hal ini juga yang membuat anak-anak korban perceraian jadi kurang berprestasi, murung dan anak merasa bersalah dan merasa bahwa dirinya yang menjadi penyebab perceraian. Selain itu anak korban perceraian menjadi mudah marah karena mereka sering melihat permasalahan orangtua karena perilaku orangtua merupakan contoh kongkrit bagi anak-anak.

c. Dampak perceraian terhadap motivasi.

Anak korban perceraian memiliki tingkat motivasi yang kurang bagus karena mereka mengalami trauma secara psikis yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

d. Dampak perceraian terhadap empati yang timbul dengan teman sebaya.

Anak korban perceraian sering merasa iri dengan teman-teman sebaya mereka yang memiliki keluarga yang utuh, hal semacam ini jika tidak di arahkan sejak dini tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan perilaku negatif mereka.

e. Dampak perceraian terhadap perilaku sosial.

Anak korban perceraian mengalami ketidakstabilan emosi, dikarenakan tekanan batin pada anak, anak menjadi tertekan dan status sebagai anak cerai menjadikan perasaannya berbeda dari anak-anak yang lain,

anak mempunyai rasa minder, kurang percaya diri bahkan ia menjadi kehilangan jati diri dan identitas sosialnya, dan ia juga merasa dikucilkan oleh teman-temannya.

Menurut Mitchell (1992) dampak yang muncul setelah perceraian terjadi adalah sebagai berikut:

1. Ketika anak-anak tinggal bersama kedua orangtua, anak-anak mungkin mengetahui adanya pertengkaran atau bahkan kekerasan. Anak-anak menyadari bahwa orangtua mereka tidak bahagia dan anakpun tidak menyukai kondisi tersebut. Selama kedua orangtua tinggal bersama dengan anak, anak mempunyai harapan bahwa setiap masalah yang timbul akan berakhir
2. Pada saat perceraian terjadi anak-anak akan mendapati salah satu orangtuanya tidak tinggal bersama mereka lagi. Bahkan beberapa anak tidak menyadari akan perpisahan orangtuanya
3. Perpisahan bukan hanya satu-satunya peristiwa bagi anak, tetapi merupakan sekumpulan perubahan. Anak biasanya dapat menyesuaikan diri dalam perubahan praktis seperti pindah rumah, sekolah, dapat diterima dengan mudah. Kesulitan yang lebih dalam yang timbul dalam sisi dalam diri anak adalah perubahan emosi yang tidak terlihat.
4. Semua perubahan, praktis maupun emosi, akan lebih mudah untuk dihadapi anak-anak jika mereka diberi penjelasan tentang perubahan yang terjadi dalam keluarga. Banyak orangtua yang

tidak mengerti pentingnya suatu penjelasan tentang situasi keluarga kepada anak-anak.

5. Perceraian dapat menimbulkan berbagai perasaan dalam diri anak, antara lain, rasa tidak percaya, kemarahan, rasa putus asa, depresi, rasa bersalah, selain itu mereka dapat merasa tertekan, trauma, terkejut, marah, merasa ditolak, atau lega. Anak juga dapat merasa malu karena keluarganya tidak utuh.
6. Anak dengan usia kurang dari delapan tahun akan lebih merasa bersalah, sedangkan anak dapat merasa ditolak oleh salah satu orangtua yang telah meninggalkan keluarganya. Usia anak juga menentukan respon anak terhadap perceraian, anak yang lebih tua akan lebih merasa marah terhadap keputusan tersebut.
7. Respon anak terhadap perceraian tidak selalu negatif, anak sering mendapat kelegaan atas keputusan orangtuanya berpisah. Anak dapat menjadi senang bahwa konflik antara orangtuanya telah berakhir, namun juga dapat bersedih karena salah satu orangtua tidak tinggal bersama lagi.
8. Anak memerlukan banyak perhatian dan dukungan paska perceraian orangtua. Tetapi jika orangtua mengalami kekacauan, maka tidaklah mungkin orangtua mampu membantu anak seperti yang anak harapkan. Jika mungkin, orangtua harus yakin bahwa anak mempunyai oranglain untuk berpaling, misalnya kerabat, guru, tetangga, teman.

Dampak lain yang muncul adalah anak mengalami kemunduran perkembangan dengan beberapa faktor antara lain stress melihat orangtua mereka bertengkar, kehidupan yang tidak stabil, terpaksa membagi waktu dengan orangtua, serta kesulitan ekonomi akibat menurunnya pendapatan dalam keluarga menurut Kim (dalam Intisari, 2011)

Mitchell (1992) menjelaskan bahwa anak-anak membutuhkan keterangan tentang perpisahan orangtua. Pada mulanya anak perlu mengetahui apa yang menjadi sebab orangtua berpisah. Kemudian mereka perlu perubahan apa yang akan mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Anak perlu diberi penjelasan segera setelah keputusan yang pasti bahwa perceraian telah terlaksana. Anak-anak akan memerlukan penjelasan dan informasi tersebut berulang-ulang. Pada awalnya anak akan merespon dengan tidak percaya. Oleh karena itu perlu adanya penjelasan secara berulang agar anak dapat memahami keputusan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak semua anak-anak korban perceraian mengalami trauma, itu dikarenakan faktor dari individu dan latar belakang orangtua yang mampu memberi penjelasan, dan harapan yang timbul dari anak-anak korban perceraian yaitu dengan berfikir bahwa kegagalan orangtuanya dapat dijadikan pelajaran agar ia tidak seperti orangtuanya yang memilih jalan perceraian, dan ini juga menjadi bekal mereka untuk menuju masa depan yang lebih baik.

D. Orientasi Masa Depan pada Remaja yang Mengalami Perceraian

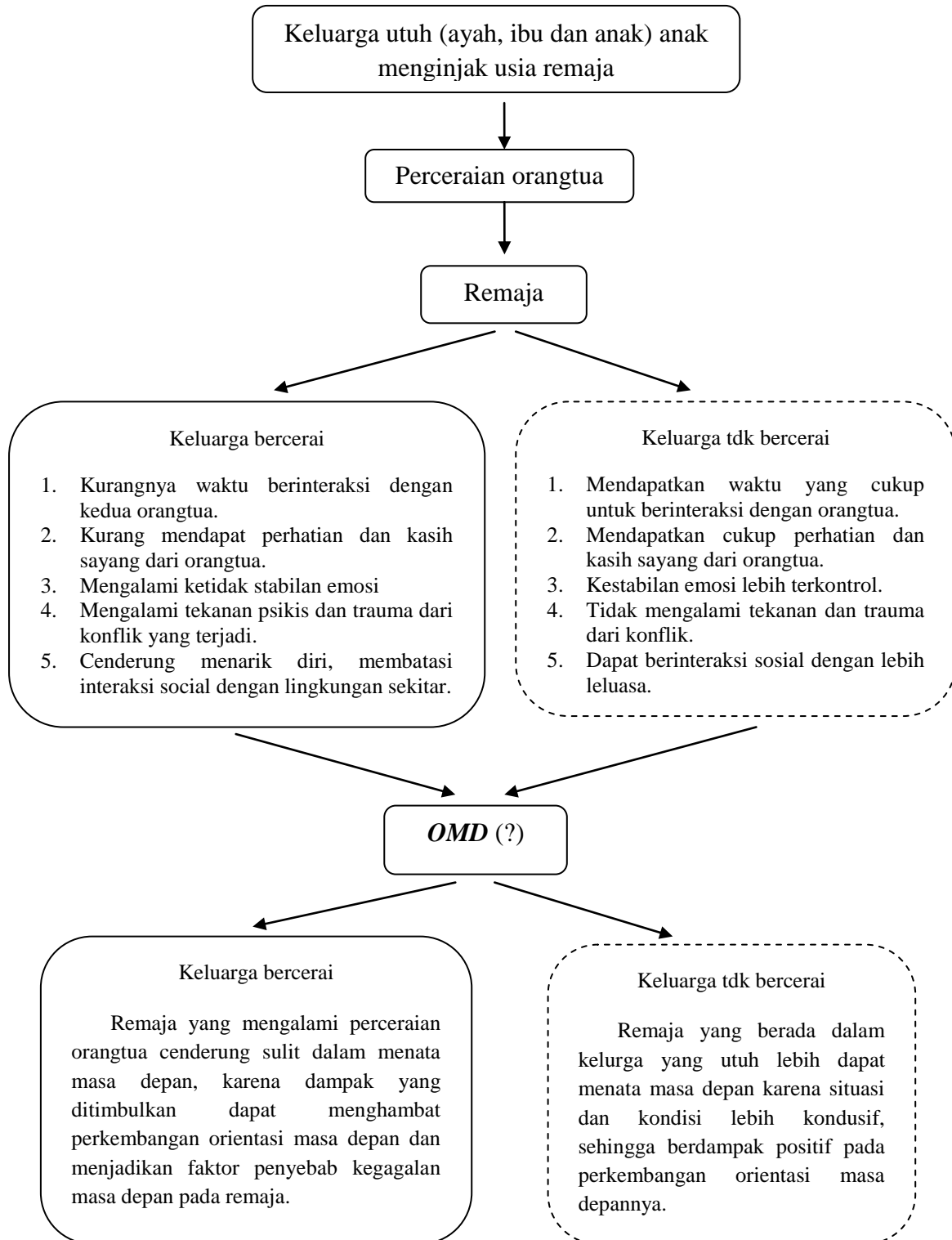
Orangtua

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perana orangtua terhadap proses pembentukan orientasi masa depan pada remaja sangat besar. Orangtua sebagai teladan dalam semua perilaku, tutur kata dalam pengambilan keputusan, sebagai motivasi remaja dalam proses pencapaian cita-cita, harapan, dan yang mengevaluasi sejauhmana harapan tersebut dapat tercapai.

Perhatian dan kasih sayang adalah obat dimana ketika mereka sedang mengalami masa-masa sulit dan tempat bertukar pikiran ketika akan memutuskan suatu masalah yang sedang dihadapinya. Usia remaja sebagai masa transisi yang sangat rentan dengan segala pengaruh dari luar yang terkadang belum mampu untuk membedakan hal yang baik dan hal yang buruk. Disinilah, orangtua memberikan pengarahan dan bimbingan kepada mereka.

Hal itu sulit diperoleh ketika kedua orangtua bercerai. Perceraian dapat menjadi salah satu penyebab gagalnya masa depan anak. Tetapi, tidak selamanya seperti itu, tergantung bagaimana orangtua bersikap dan memberikan pengertian kepada anak setelah perceraian terjadi. Menumbuhkan rasa semangat dan menumbuhkan harapan baru dalam menjalani kehidupan selanjutnya tidak mudah bagi remaja yang mengalami trauma pasca perceraian.

Gambar III. Orientasi Masa Depan pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua



- | | | |
|----------------|-----|------------------------------------|
| 1. Garis lurus | ——→ | : alur proses orientasi masa depan |
| 2. OMD | | : Orientasi Masa Depan |

E. Pertanyaan penelitian

Dalam penelitian ini ada permasalahan yang ingin diungkap lebih mendalam oleh peneliti. Hal tersebut peneliti tuangkan dalam pertanyaan berikut ini:

Bagaimanakah orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua?